

Problematika dan Penanaman Akhlak Masyarakat di Era Digital

Eko Puspito¹, Yusup Tajri²

IAI Persis Garut, ekopuspito24@iaipersisgarut.ac.id

IAI Persis Garut, yusuptajri@iaipersisgarut.ac.id

Abstract

This study aims to critically examine the challenges of moral degradation in the digital age and formulate strategies for instilling moral values in society. Using descriptive qualitative analysis, this article identifies phenomena of moral degradation such as hoaxes, cyberbullying, social polarization, and erosion of empathy caused by the development of digital technology. The results of the study show that systemic solutions are needed to overcome this problem, not just individual reprimands. The proposed solution is holistic moral education that integrates moral, intellectual, and spiritual values, involving the crucial roles of families, educational institutions, and communities.

Keywords: *Morality, Digital Age, Moral Degradation, Islamic Education, Manners.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis tantangan degradasi akhlak di era digital dan merumuskan strategi penanamannya dalam masyarakat. Melalui metode analisis kualitatif deskriptif, artikel ini mengidentifikasi fenomena degradasi akhlak seperti hoaks, perundungan siber, polarisasi sosial, dan erosi empati yang disebabkan oleh perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi sistemik dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan ini, bukan hanya teguran individual. Solusi yang diusulkan adalah pendidikan akhlak holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, intelektual, dan spiritual, dengan melibatkan peran krusial dari keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas.

Kata Kunci: Adab, Akhlak, Degradasi Moral, Era Digital, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital membawa transformasi besar dalam kehidupan manusia, memfasilitasi kemajuan dalam akses informasi, komunikasi, dan pendidikan. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul tantangan serius berupa degradasi moral akibat konten digital yang tidak terfilter.³ Dalam konteks ini, akhlak sebagai fondasi kesejahteraan individu dan sosial menjadi semakin penting. Teknologi tidak bersifat netral; tanpa panduan etis, ia dapat mempercepat erosi nilai dan memperdalam krisis kemanusiaan.

Dalam kerangka pemikiran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan. Ilmu tanpa adab—sebagaimana ditekankan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas—berisiko disalahgunakan. Adab, dalam pengertian al-Attas, melampaui sopan santun formal; ia mencerminkan pengakuan terhadap struktur hierarkis realitas serta kedudukan manusia di dalamnya, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Ketika teknologi mempercepat persebaran

³ Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, dan Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro, "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 6 (2023): 297–303, <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>.

informasi namun gagal memperkuat etika, yang terjadi adalah kemajuan teknis yang diiringi oleh kemunduran moral.⁴

Era digital memperlihatkan gejala krisis pendidikan Islam, ditandai oleh disintegrasi nilai adab di kalangan pelajar, distraksi digital yang menurunkan konsentrasi, serta reduksi ilmu menjadi komoditas pasar. Virtualisasi hubungan guru-murid semakin melemahkan proses transmisi nilai yang bersifat langsung dan personal. Gejala-gejala ini mencerminkan kehilangan adab yang tak sekadar berkaitan dengan etiket, melainkan menyentuh aspek epistemologis dan spiritual dalam pengembangan ilmu dan karakter manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis tantangan degradasi akhlak di era digital. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi fenomena seperti hoaks, perundungan siber, polarisasi, dan hilangnya empati; menelaah konsepsi adab dari para ulama klasik dan kontemporer; serta merumuskan strategi penguatan akhlak melalui peran komunitas, keluarga, dan institusi pendidikan. Di samping itu, penting pula menyoroti konsep penjagaan sosial dalam Islam sebagai dasar etika digital yang terpadu dan transformatif.

Urgensi untuk menanamkan akhlak yang kuat dalam masyarakat digital tidak semata bertumpu pada regulasi atau teknologi pengendali konten, melainkan pada pembentukan karakter manusia yang menyadari tanggung jawab etiknya dalam ruang virtual. Masyarakat digital membutuhkan fondasi etika yang ditanamkan sejak dini, yang melibatkan sinergi antara keluarga sebagai institusi moral pertama, lembaga pendidikan sebagai penguat nilai, serta komunitas sebagai ekosistem sosial yang mendukung internalisasi akhlak. Pendekatan ini bukan reaktif, melainkan transformatif, yang menempatkan pembentukan adab sebagai inti dari proses pendidikan berbasis nilai.⁵

Paradigma pendidikan Islam yang integratif memandang ilmu dan adab sebagai kesatuan tak terpisahkan. Di tengah keterpecahan antara pengetahuan teknis dan nilai-nilai spiritual yang terjadi dalam ekosistem digital, diperlukan upaya penyatuan kembali antara dimensi kognitif dan afektif dalam pendidikan. Ini mencakup upaya membumikan kembali ajaran klasik dalam format kontemporer yang dapat menjawab tantangan era, seperti platform digital berbasis nilai atau pembelajaran daring yang mengedepankan adab dalam setiap tahap interaksinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat permasalahan yang dikaji memerlukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks mengenai degradasi akhlak di era digital. Melalui metode

⁴ Ita Yunita, Anis Saidah, dan Muhammad Fahmi, "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 124–125, <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>, diakses 10 Juni 2025.

⁵ Mustamin Fattah, *Akhlak Lebih Utama Daripada Ilmu*, 2024, <https://www.uinsi.ac.id/2024/09/16/akhlak-lebih-utama-daripada-ilmu/>, diakses 12 Juni 2025.

ini, peneliti berusaha mendeskripsikan realitas sosial yang ada secara sistematis, kemudian menganalisisnya guna merumuskan strategi penanaman nilai-nilai akhlak dalam Masyarakat. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka (*library research*). Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengumpulan, penelaahan, dan analisis kritis terhadap berbagai literatur primer maupun sekunder yang relevan. Fokus literatur mencakup topik-topik mengenai moralitas, etika digital, perspektif pendidikan Islam, hingga perkembangan mutakhir teknologi informasi.

Hasil dan Pembahasan

Secara definisi hakikat akhlak oleh para ulama klasik dan kontemporer yaitu di dalam bahasa Arab kata “akhlak” (أَخْلَاق) adalah bentuk jamak dari kata “khuluq” (خُلُق), yang berakar dari kata kerja “khalafa” (خَلَق), yang berarti “menciptakan”. Kata “khuluq” diartikan dengan sikap, tindakan, dan kelakuan.⁶ Akhlak dalam Islam secara fundamental dipahami sebagai cerminan karakter dan perilaku seorang Muslim yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Ia melampaui sekadar perilaku lahiriah, mencakup aspek etika, moralitas, dan tata krama yang mengatur baik hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*) maupun hubungan horizontal antar sesama manusia (*hablum minannas*). Pentingnya yang paling utama ditekankan oleh perannya sebagai fondasi utama bagi ilmu pengetahuan, menyiratkan bahwa kecerdasan tanpa landasan moral dapat menjadi berbahaya.

Konsep-konsep kunci yang mendefinisikan *akhlak* meliputi *Taqwa* (kesadaran mendalam dan ketaatan kepada Allah, yang mengarah pada penghindaran dosa dan pelaksanaan perbuatan baik), *Ihsan* (berusaha mencapai keunggulan dan kesempurnaan dalam semua tindakan, baik lahiriah maupun batiniah), dan *Husnul Khuluq* (memiliki sifat-sifat karakter yang mulia seperti kejujuran, keadilan, keberanian, kasih sayang, kesabaran, dan kerendahan hati). Contoh praktis dari *akhlak terpuji* sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Al-Albani⁷,

كَفِّ الْأَذَى؛ وَبَذَلَ النَّدَى؛ وَطَلَّاقَةُ الْوَجْهِ

[1] Tidak mengganggu, [2] suka menolong dan [3] berwajah ceria/optimis

Dari perspektif klasik, Ibnu Miskawaih, dalam karyanya *Tahdzhib al-Akhlaq*, mendefinisikan *akhlak* sebagai “keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”. Yang terpenting, ia menegaskan bahwa meskipun *akhlak* mungkin tampak bawaan, ia tidaklah tidak dapat diubah; ia “dapat berubah dengan bantuan disiplin dan nasihat yang mulia”. Filosofi pendidikannya bertujuan untuk tiga tujuan utama:

⁶ Ahmad Thib Raya, *Pengertian Akhlak Menurut Para Mufasir dan Hakikat Perbuatan Manusia*, 2020, <https://tafsiralquran.id/pengertian-akhlak-menurut-para-mufasir-dan-hakikat-perbuatan-manusia/>, diakses 10 Juni 2025.

⁷ Raehanul Bahraen, *Akhlak Mulia Adalah Sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam*, 2016, <https://muslim.or.id/28456-akhlak-mulia-adalah-sunnah-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html>, diakses 10 Juni 2025.

menghasilkan manusia yang baik, mengangkat manusia dari keadaan yang tercela, dan membimbing individu menuju *al-insan al-kamil* (manusia sempurna).⁸

Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya 'Ulum al-Din*, menekankan pentingnya pembinaan integritas spiritual dan nilai-nilai moral sebagai inti dari kehidupan seorang Muslim. Melalui perspektif tasawuf, ia menyediakan kerangka penalaran etis dan pengambilan keputusan yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk kompleksitas era digital. Baginya, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹ Sejalan dengan pemikiran ini, Hamka dalam *Tasawuf Modern* menguraikan bahwa agama merupakan solusi utama bagi masalah masyarakat modern, sekaligus jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati. Ia berpendapat bahwa dengan memahami prinsip-prinsip agama, individu dapat mengelola kecerdasan dan sikap mereka secara efektif sehingga mampu menyerap ilmu dengan lebih baik. Filosofi pendidikan Hamka menekankan perpaduan antara nilai moral, agama, dan nasionalisme, dengan menyoroti keikhlasan, keadilan, kasih sayang (*rahmatan lil alamin*), ketekunan, kemandirian, rasa hormat (*adab*), dan kerja sama sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter individu yang utuh.¹⁰

Pemikiran para ulama klasik seperti Miskawaih dan Al-Ghazali, serta ulama kontemporer seperti Hamka, menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya merupakan kondisi intrinsik jiwa yang mendorong tindakan, tetapi juga sesuatu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan disiplin. Nilai-nilai fundamental yang ditekankan oleh mereka—*taqwa*, *ihsan*, kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan kerendahan hati—merupakan kebajikan universal yang tetap relevan dalam berbagai konteks, termasuk ranah digital. Meskipun dunia digital membawa perubahan dalam cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi, prinsip moral seperti kejujuran dalam komunikasi, menghindari *ghibab*, menjunjung tinggi keadilan, dan menebarkan kasih sayang tetap dapat diterapkan dalam ruang digital. Dengan demikian, tantangan etika digital bukanlah menciptakan sistem moral yang sepenuhnya baru, melainkan menafsirkan ulang dan menerapkan kerangka akhlak Islam secara lebih kontekstual. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang menekankan bahwa akhlak memiliki sifat plastis dan dapat dibentuk melalui kesadaran, pelatihan berkelanjutan, serta pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip etis yang abadi.

⁸ Ahmad Rendy Hermawan, Ahmaddatul Rifqi Nur Azizah, Miftaql Mardiyah, dan Muhammad Fawaid Caturian, "Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 139–140, <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/viewFile/13853/5371>.

⁹ Hafizatul Adnan dan Nasibah Ramli, "Spiritual Integrity in the Digital Realm: Sufism and Technology Dilemmas," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 13, no. 4 (2024): 2472–2473, <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/23835>.

¹⁰ Ulfa, Maria Ulfa, dan Erva Puspita, "Pursuing Happiness In Modern Era; Study On Hamka's Perspective," *Tasfiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i1.3960>.

A. Definisi dan Signifikansi Adab: Membangun Perilaku Beradab

Adab secara luas dipahami sebagai kebiasaan dan perilaku baik yang selaras dengan norma agama dan konvensi sosial, diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep ini mencakup tata krama, kesopanan, dan perilaku etis dalam interaksi sosial, seperti menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, menggunakan tutur kata yang santun, serta menjaga perilaku yang pantas dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Perspektif Al-Ghazali tentang adab menekankan dua aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Beliau menguraikan adab yang spesifik untuk berbagai peran sosial, termasuk perilaku siswa terhadap guru, sikap hormat terhadap orang tua, serta interaksi yang tepat dengan teman, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, menghindari interupsi, menjaga suara saat berbicara dengan orang tua, dan memberikan bantuan kepada sesama.¹¹

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengangkat konsep adab melampaui sekadar etiket sosial, mendefinisikannya sebagai “pengakuan terhadap realitas bahwa ilmu pengetahuan dan keberadaan diatur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajatnya, serta tempat yang tepat bagi seseorang dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan kapasitas serta potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya”.¹² Dalam pandangannya, hilangnya adab (*loss of adab*) merupakan krisis mendasar dalam pendidikan Islam, sehingga beliau menganjurkan *ta’dib* (pendidikan berbasis adab) sebagai solusi utama.¹³

Keterkaitan antara akhlak dan adab menunjukkan bahwa adab merupakan manifestasi lahiriah yang didorong oleh norma, sedangkan akhlak merupakan motivasi internal yang bersumber dari jiwa. Perbedaan ini menjadi krusial dalam memahami pembinaan moral, terutama dalam era digital, di mana akses informasi yang tidak terstruktur sering kali meratakan hierarki tradisional dan mengaburkan batas antara persona publik dan pribadi, serta komunikasi formal dan informal. *Loss of adab* dalam ruang digital tidak hanya berwujud sebagai penurunan kesopanan, tetapi juga sebagai kebingungan dalam menempatkan informasi, otoritas, dan diri sendiri secara tepat. Fenomena ini terlihat dalam pengabaian terhadap sumber otoritatif, kurangnya rasa hormat dalam wacana daring, serta ketidakmampuan membedakan hierarki kebenaran informasi.¹⁴

Oleh karena itu, membangun budaya adab digital menuntut rekonstruksi hierarki dan batasan yang jelas, dengan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis tetapi juga pemahaman etis mengenai posisi diri, ilmu pengetahuan, dan otoritas dalam ekosistem digital.

¹¹ gung Wahyu Utomo, Mohamad Ali, dan Muh. Nur Rochim Maksum, “Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter,” *Muttaqien* 4, no. 1 (2023): 47–61, <https://ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/mtq/article/download/1054/178>.

¹² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar (Bandung: PIMPIN, 2010), 43.

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagis (Bandung: Mizan, 1996), 52–53, 74–75, dan 83.

¹⁴ Ita Yunita, Anis Saidah, dan Muhammad Fahmi, “The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era,” 124–125., DOI : 10.18860/jpai.v1i1i2. 32660,

Dengan pendekatan ini, interaksi dalam dunia digital dapat mencerminkan tatanan, rasa hormat, dan kebijaksanaan yang diajarkan Islam, sehingga ruang digital dapat menjadi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral dan intelektual.

B. Fenomena Degradasi Akhlak Akibat Perkembangan Teknologi Digital

Era digital, meskipun menawarkan konektivitas dan akses informasi yang belum pernah ada sebelumnya, secara bersamaan telah mengantarkan penurunan signifikan dalam moral dan etika masyarakat. Degradasi ini sangat dipengaruhi oleh konten yang luas dan seringkali tidak diatur yang tersedia secara daring. Manifestasinya mencakup pemutusan moral di kalangan yang luas, menunjukkan pelemahan ikatan etika dan penyimpangan dari perilaku yang semestinya dalam interaksi dan perilaku mereka secara keseluruhan. Aspek kritis lainnya adalah "komodifikasi ilmu pengetahuan yang didorong oleh kepentingan pasar," di mana ilmu pengetahuan semakin dipandang sebagai produk yang dapat diperjualbelikan, daripada pencarian suci yang terintegrasi dengan pengembangan etika dan spiritual.¹⁵

Bahaya yang melekat terletak pada fakta bahwa teknologi, ketika tidak dipandu oleh *adab* dan prinsip moral yang sehat, memiliki kapasitas untuk mempercepat kemerosotan moral. Kemudahan akses informasi yang luar biasa, jika tidak didekati dengan kearifan dan kebijaksanaan, dapat menyebabkan efek merugikan pada karakter individu dan kohesi sosial.

Degradasi *akhlak* di era digital bukan sekadar kumpulan perilaku individu yang salah, melainkan tantangan sistemik yang ditimbulkan oleh lingkungan digital itu sendiri. Permasalahan ini tidak hanya berasal dari pilihan buruk individu, tetapi juga berakar pada arsitektur dan struktur insentif lingkungan digital itu sendiri, seperti algoritma yang memprioritaskan keterlibatan daripada kebenaran, serta tekanan pasar dalam pembuatan konten. "Komodifikasi ilmu pengetahuan" merupakan masalah struktural yang menggeser nilai ilmu dari pertumbuhan spiritual intrinsik menjadi keuntungan materi ekstrinsik. "Pemutusan moral" menunjukkan kerusakan dalam tatanan sosial yang diperparah oleh anonimitas dan sifat interaksi digital yang dimediasi, yang dapat mengurangi empati dan akuntabilitas. Oleh karena itu, degradasi *akhlak* di era digital menuntut solusi sistemik yang melampaui teguran individu, memerlukan pemeriksaan kritis terhadap desain platform, etika algoritma, dan kebijakan publik untuk membentuk kembali lanskap digital agar selaras dengan prinsip-prinsip moral Islam.

C. Analisis Fenomena Kunci

1. Hoaks dan Tantangan *Tabayyun*

Penyebaran hoaks di era digital menjadi tantangan serius yang diperparah oleh pesatnya perkembangan teknologi.¹⁶ Narasi yang menyesatkan sering kali sengaja dibuat untuk membentuk

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Panji Ansari dan Muhammad Torieq Abdillah, "Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Bahaya Hoaks pada Era Digital (Perspektif Tafsir Al-Misbah)," *Mu'āṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 2 (2021): 79–85, <https://doi.org/10.18592/msr.v%vi%i.7802>.

persepsi yang salah, mengancam keharmonisan sosial, memicu konflik, dan memperdalam perpecahan di masyarakat. Kemudahan berbagi dan mengedit informasi semakin mempercepat penyebaran hoaks, memperbesar dampaknya terhadap opini publik.¹⁷

Dalam Islam, prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) menjadi landasan moral dalam menghadapi berita yang belum terkonfirmasi. Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hujurat: 6, mengingatkan pentingnya memeriksa kebenaran informasi agar tidak menimbulkan kerugian akibat kesalahan persepsi. Penyebaran berita palsu dianggap sebagai dosa besar yang dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan dampak jangka panjang, sebagaimana hoaks historis yang telah menciptakan kebencian selama berabad-abad.

Platform digital, dengan kemudahan berbagi dan minimnya akuntabilitas, sering kali mengabaikan prinsip *tabayyun*. Budaya berbagi cepat tanpa verifikasi merusak kepercayaan publik (amanah) dan kohesi sosial, mengarah pada polarisasi dan konflik. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kewaspadaan aktif dalam mengelola informasi digital, menuntut verifikasi sumber, evaluasi kritis, dan komitmen terhadap kebenaran guna menjaga integritas sosial serta membangun kembali kepercayaan masyarakat.¹⁸

2. Cyberbullying: Agresi Verbal dan Dampak Psikososial

Cyberbullying, yang didefinisikan sebagai penggunaan teknologi digital secara sengaja (seperti media sosial atau ponsel) untuk menimbulkan kerugian atau penderitaan pada individu melalui pesan daring, merupakan bentuk agresi modern dengan dampak psikososial yang parah. Fenomena ini sangat berbahaya karena memungkinkan pelaku untuk mengganggu korban secara terus-menerus tanpa batasan waktu atau kedekatan fisik, seringkali mengurangi rasa tanggung jawab pribadi dan akuntabilitas pelaku dibandingkan dengan *bullying* tatap muka. Korban *cyberbullying* dapat menderita konsekuensi negatif yang mendalam, termasuk hilangnya rasa percaya diri, rasa malu, isolasi sosial, stres, insomnia, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri.¹⁹

Dari perspektif Islam, perilaku semacam itu secara tegas bertentangan dengan nilai-nilai moral fundamental. Ajaran Islam secara eksplisit melarang mengejek, merendahkan, memfitnah, dan menggunakan bahasa kasar atau menyakitkan terhadap orang lain. Sebaliknya, Islam menekankan pentingnya menjaga rasa hormat, martabat, dan kasih sayang dalam semua interaksi, baik daring maupun luring. Penelitian juga menunjukkan bahwa baik harga diri yang rendah (yang mengarah pada perilaku kompensasi negatif) maupun harga diri yang tinggi (yang mengarah pada

¹⁷ Aliasan, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa," *JKPI: Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* 1, no. 2 (2017): 126–145, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/download/2197/1592/5277>.

¹⁸ Panji Ansari dan Muhammad Torieq Abdillah, "Solusi Al-Qur'an...", 79–85.

¹⁹ Tryo Pandu Sulaiman, Vivik Shofiah, dan Khairunnas Rajab, "Cross-Cultural Psychology: The Concept of Sadness In The Perspective of Javanese Culture," *SOCIUS: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2025): 24–28, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15229564>.

agresi daring) dapat berkontribusi pada *cyberbullying*, menyoroti pemutusan hubungan dari karakter moral yang seimbang yang dipromosikan oleh Islam.²⁰

Cyberbullying, pada hakikatnya, secara sistematis menghilangkan martabat (*karamah insaniyah*) korban. Kemampuan pelaku untuk bertindak tanpa akuntabilitas atau empati langsung dalam ranah virtual mencerminkan kecenderungan dehumanisasi yang mendalam, di mana korban direduksi menjadi objek agresi daripada sesama manusia yang pantas dihormati. Keterlepasan digital ini memfasilitasi disengagement moral. Oleh karena itu, munculnya *cyberbullying* di era digital menyoroti hilangnya *adab* yang kritis dalam mengenali martabat dan kesucian yang melekat pada setiap individu, bahkan ketika berinteraksi secara virtual. Ajaran Islam menyediakan kerangka kerja yang kuat dan abadi untuk melawan hal ini dengan menekankan rasa saling menghormati, kasih sayang (*rahmah*), dan kesucian kehormatan manusia secara daring. Ini menuntut bahwa ruang digital menjunjung tinggi standar etika yang sama, jika tidak lebih tinggi, seperti ruang fisik, membutuhkan upaya sadar untuk menumbuhkan empati, mendorong akuntabilitas, dan memperkuat *adab* interaksi dalam semua keterlibatan digital.

3. Polarisasi Sosial: Fragmentasi Opini dan *Echo Chambers*

Platform media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan opini publik, seringkali menyebabkan peningkatan polarisasi sosial dan perpecahan dalam masyarakat. Mekanisme utama di balik fenomena ini adalah pengoperasian algoritma media sosial dan mesin pencari, yang dirancang untuk memprioritaskan dan menampilkan konten yang selaras dengan preferensi pengguna yang ada atau opini lingkaran sosial terdekat mereka. Penyaringan algoritmik ini menciptakan “gelembung filter” (*filter bubbles*) dan “ruang gema” (*echo chambers*), di mana individu terutama terpapar pada informasi dan sudut pandang yang memperkuat keyakinan mereka yang sudah ada, sehingga memperkuat bias kognitif dan membatasi paparan terhadap perspektif yang beragam.²¹

Konsekuensi dari kontrol algoritmik ini adalah terbentuknya opini yang terbatas, dan seringkali ekstrem, mengenai nilai-nilai etika dan isu-isu sosial.³ Dalam banyak kasus, wacana keagamaan itu sendiri menjadi alat, digunakan untuk menyerang, mendiskreditkan, atau mengecualikan kelompok lain yang berbeda pandangan, yang secara serius membahayakan persatuan nasional dan kohesi sosial. Pemilihan presiden Indonesia tahun 2019, misalnya, menunjukkan bagaimana media sosial dapat secara signifikan berkontribusi pada polarisasi sosial dan perpecahan melalui pembentukan opini publik.²²

²⁰ Y. Akhyar, “The Relationship between Self-esteem and Cyberbullying Behavior of Muslim Students on Social Media,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 12–27, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v5i1.823>.

²¹ Murniati, “Ruang Publik dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah di Tengah Polarisasi Sosial,” *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 26–33, <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/khazanah/article/view/260/191>.

²² Yulia Pratiwi, Ammar, dan Chanifudin, “Dampak Teknologi dan Fenomena Degradasi Moral Menurut Perspektif Pendidikan Islam,” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 5, no. 2 (2020): 324–332, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8656>.

Algoritma media sosial, meskipun tampak menawarkan pengalaman yang dipersonalisasi, secara aktif memfragmentasi ruang publik. Dengan hanya menampilkan konten yang sudah sesuai dengan pandangan pengguna, algoritma menghambat paparan terhadap beragam perspektif, refleksi diri yang kritis, dan pemahaman yang nuansa yang diperlukan untuk wacana masyarakat yang sehat. Hal ini menciptakan lingkungan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam tentang persatuan dan saling pengertian. Oleh karena itu, polarisasi algoritmik di era digital bukanlah sekadar efek samping teknologi, melainkan tantangan langsung terhadap cita-cita Islam tentang *ukhummah* (persaudaraan) dan prinsip pencarian kebenaran melalui keterlibatan yang komprehensif dan deliberatif. Mengatasi hal ini membutuhkan lebih dari sekadar literasi media individu untuk mengidentifikasi berita palsu; ini menuntut upaya kolektif untuk secara aktif mencari sumber yang beragam dan kredibel, terlibat dalam dialog daring yang hormat dan konstruktif, dan secara sadar keluar dari *echo chambers*. Hal ini menyiratkan perlunya membangun kembali *adab* dialog, kerendahan hati intelektual, dan inklusivitas dalam lanskap digital yang terfragmentasi, memandang keragaman pendapat sebagai sumber potensi kekayaan daripada perpecahan.

4. Erosi Empati: Penurunan Sensitivitas Sosial

Era digital yang semakin meresap telah berkontribusi pada penurunan empati sosial, di mana ketergantungan berlebihan pada interaksi digital serta paparan informasi yang terus-menerus, terutama konten yang menyedihkan, dapat menyebabkan compassion fatigue dan desensitisasi terhadap penderitaan orang lain. Kecepatan dan volume informasi yang berlebihan menghambat refleksi kritis, mengurangi kapasitas individu dalam memahami serta merespons pengalaman manusia secara mendalam, yang pada akhirnya berdampak pada *adab* intelektual dan keterhubungan sosial.

Dalam Islam, empati merupakan sifat yang fundamental dalam karakter seorang mukmin. Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri” (HR. Bukhari & Muslim)

Empati dalam Islam bukan sekadar merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga mencakup upaya aktif untuk memahami kondisi dan kebutuhan mereka. Nilai ini tercermin dalam konsep *حَيِّ* (*hayyin* – ketenangan dan kebijaksanaan), *لَيِّن* (*layyin* – kelembutan dan penolakan terhadap kekerasan), serta *سَهْل* (*sahlin* – optimisme dan kemudahan dalam berinteraksi).²³

Dominasi interaksi digital yang kurang melibatkan kontak langsung sering kali menciptakan jarak psikologis yang menghambat keterhubungan emosional. Akibatnya, pengalaman manusia

²³ Latifa Fitriani, Abdullah Sahal Abu Nida, dan Slamet, “Penanaman Empati Digital di Era Social Society 5.0,” *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* 6, no. 4 (2022): 584–592, http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i4.573.

direduksi menjadi sekadar konten yang cepat berlalu, menimbulkan desensitisasi daripada kasih sayang. Fenomena ini mengancam prinsip *أُخُوَّةٌ* (ukhuwwah – persaudaraan) dalam Islam dan pemenuhan *حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ* (hablum minannas – hubungan dengan sesama manusia). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bertujuan menjembatani kesenjangan antara koneksi virtual dan pengalaman sosial yang nyata. Upaya ini melibatkan pendidikan kewarganegaraan digital yang secara aktif menumbuhkan kecerdasan emosional, mendorong interaksi yang lebih empatik, serta memastikan bahwa keterlibatan daring memperkuat, bukan menggantikan, hubungan manusia yang autentik dan penuh kasih.

Tabel 1: Manifestasi Degradasi Akhlak di Era Digital dan Dampaknya

Fenomena Degradasi	Manifestasi Digital	Dampak pada Individu	Dampak pada Masyarakat	Prinsip Islam yang Dilanggar
Hoaks	Kemudahan penyebaran, penipuan yang disengaja, amplifikasi algoritmik.	Salah penilaian, penyesalan, dosa besar, kebingungan.	Perpecahan, konflik, melemahnya kohesi sosial, hilangnya kepercayaan, kebencian berabad-abad ¹	<i>Tabayyun</i> , <i>Sidq</i> (kejujuran), <i>Amanah</i> (kepercayaan).
Cyberbullying	Anonimitas, pelecehan terus-menerus, agresi verbal, kurangnya akuntabilitas langsung.	Hilangnya rasa percaya diri, rasa malu, isolasi sosial, stres, insomnia, pikiran untuk bunuh diri.	Kerusakan hubungan sosial, lingkungan digital yang tidak sehat, pelanggaran hak asasi.	<i>Karamah Insaniyah</i> (martabat manusia), <i>Rahmah</i> (kasih sayang), larangan <i>ghibab</i> dan <i>sakhaba</i> (mengolok-olok)
Polarisasi Sosial	<i>Filter bubbles</i> , <i>echo chambers</i> , bias algoritmik, politisasi wacana agama.	Opini terbatas/ekstrem, penguatan bias kognitif, kurangnya paparan perspektif beragam.	Fragmentasi masyarakat, perpecahan, ancaman terhadap persatuan nasional, konflik identitas.	<i>Ukhuwwah</i> (persaudaraan), <i>Syura</i> (musyawarah), <i>I'tidal</i> (keseimbangan), <i>Wasatiyyah</i> (moderasi).
Erosi Empati	Kelebihan informasi, <i>compassion fatigue</i> , desensitisasi, interaksi yang	Penurunan sensitivitas sosial, kurangnya pemahaman mendalam,	Melemahnya ikatan sosial, kurangnya kepedulian terhadap penderitaan	<i>Rahmah</i> (kasih sayang), <i>Ukhuwwah</i> , <i>Hablum minannas</i> (hubungan)

	dimediasi.	pemutusan moral.	orang lain, individualisme.	antar manusia).
Komodifikasi Ilmu	Ilmu sebagai produk, kepentingan pasar, fokus pada keterampilan praktis daripada penyempurnaan moral.	Pemutusan moral, gangguan digital yang melemahkan fokus, pengetahuan tanpa tujuan spiritual.	Hilangnya nilai sakral ilmu, masyarakat yang materialistis, kurangnya tujuan hidup yang lebih tinggi.	<i>Ilm Nafii'</i> (ilmu yang bermanfaat), <i>Ta'dib</i> (pendidikan berbasis adab), <i>Iktiblas</i> (ketulusan dalam mencari ilmu).

D. Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Digital

Pembinaan *akhlak* yang efektif di era digital menuntut pendekatan holistik yang secara mulus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dengan pemahaman dan penggunaan teknologi modern yang bertanggung jawab. Pendekatan ini harus komprehensif, menyeimbangkan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual, sebagaimana ditekankan oleh prinsip *ta'dib* (pendidikan berbasis adab). Tujuannya adalah untuk memelihara individu yang tidak hanya kompeten secara teknologi tetapi juga berakar kuat pada prinsip-prinsip etika.²⁴

Yang terpenting, teknologi itu sendiri harus dipandang sebagai alat yang berharga untuk mendukung dan meningkatkan pendidikan karakter, daripada hanya menjadi sumber tantangan.² Dengan memanfaatkan platform dan alat digital secara kreatif, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda, memastikan bahwa nilai-nilai spiritual inti diperkuat, bukan terkikis.²⁵

Tantangan di era digital menunjukkan bahwa teknologi, jika tidak dipandu, dapat mempercepat kemerosotan moral, yang mengindikasikan adanya kekurangan dalam bagaimana teknologi saat ini dibingkai dan digunakan. Solusi yang diusulkan adalah pendidikan *akhlak* yang holistik, mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Teknologi dapat menjadi alat untuk pendidikan ini. Sekadar mengajarkan “literasi digital” (misalnya, cara menggunakan perangkat lunak, mengidentifikasi berita palsu) adalah keterampilan teknis. Namun, masalah degradasi *akhlak* lebih dalam dari sekadar kompetensi teknis; ini melibatkan pilihan moral dan landasan spiritual. Oleh karena itu, tujuan akhirnya bukan hanya membekali individu dengan “keterampilan digital,” tetapi untuk menumbuhkan “kebijaksanaan digital” (*hikmah*). Kebijakan digital menyiratkan bahwa kompetensi teknologi selalu tunduk pada dan dipandu oleh *akhlak* yang

²⁴ Elsi Fitriani, Sarah Nurul Adha, dan Gusmaneli Gusmaneli, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital,” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2025): 135–144, <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726>.

²⁵ Rossa Lailatul Fitria dan Auliya Ridwan, “Pendidikan Akhlak di Era Digital: Pengaruh Konten Islami di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Sosial,” *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 157–172, <http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.157-172>.

kuat. Ini berarti mengajarkan tidak hanya *bagaimana* menggunakan alat digital, tetapi *mengapa* dan *untuk tujuan apa* dari sudut pandang etika dan spiritual Islam yang mendalam. Hal ini memastikan bahwa teknologi berfungsi untuk memperkuat, bukan mengikis, nilai-nilai Islam, mengubahnya menjadi sarana untuk kemajuan spiritual dan moral.

1. Peran Keluarga: Teladan, Pengawasan, dan Komunikasi Efektif

Unit keluarga memegang peran sentral sebagai pendidik utama dan “madrasah” pertama bagi anak-anak. Sikap dan perilaku anak-anak di sekolah, lingkungan, dan masyarakat mencerminkan bagaimana kehidupan mereka di rumah dan didikan orang tua mereka. Di era digital, peran orang tua menjadi semakin krusial dalam menanamkan nilai-nilai Islam sebagai bekal bagi anak-anak dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat.⁴³

Peran orang tua meliputi:

- a. **Memberikan Teladan Akhlak yang Baik:** Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, terutama ibu yang sering berinteraksi dengan mereka. Akhlak mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

حَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- b. **Menanamkan Nilai-nilai Keislaman:** Keluarga merupakan pondasi utama dalam memperkenalkan anak-anak kepada ajaran agama sejak dini. Selain mengajarkan doa, membaca Al-Qur'an, melatih shalat, serta menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yang membentuk karakter, orang tua juga berperan sebagai gerbang pertama dalam proses pengenalan anak terhadap Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- c. **Mengajarkan Empati dan Kasih Sayang:** Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat mengajarkan anak untuk peduli terhadap orang lain, berbagi, dan membantu sesama, termasuk melalui kegiatan sosial. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- d. **Membimbing dalam Menghadapi Tantangan Hidup:** Orang tua menjadi tempat bercerita

dan memberikan bimbingan tentang cara menyelesaikan masalah dengan cara yang berakhlak baik, seperti tidak membalas keburukan dengan keburukan. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak melakukannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud)

- e. **Menguatkan Pendidikan Akhlak Melalui Cerita dan Kisah Inspiratif:** Penggunaan cerita tentang Rasulullah SAW, sahabat nabi, atau tokoh-tokoh Islam lainnya dapat menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak-anak secara efektif. Allah Swt. berfirman dalam QS. Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ
لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, padahal sebelumnya kamu termasuk orang yang tidak mengetahui.”

- f. **Membiasakan Anak dengan Kebiasaan Baik:** Orang tua memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan menghormati orang lain.
- g. **Melatih Tanggung Jawab:** Memberikan tugas-tugas kecil di rumah dapat melatih anak bertanggung jawab sejak dini. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mudassir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya.”

- h. **Mendoakan Anak:** Doa seorang ibu memiliki kekuatan besar, mendoakan anak agar memiliki akhlak mulia adalah bentuk usaha spiritual yang sangat penting. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ
الْمَظْلُومِ

“Tiga doa yang mustajab yang tidak diragukan lagi: doa orang tua, doa orang yang sedang safar, dan

doa orang yang terzalimi." (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Namun, orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam membimbing anak di era digital, seperti paparan konten negatif, *cyberbullying*, kecanduan media sosial, dan menurunnya minat belajar agama.⁴³ Untuk mengatasi tantangan ini, orang tua perlu menerapkan strategi yang efektif, termasuk pengawasan dan pembatasan penggunaan teknologi digital, serta membangun komunikasi terbuka mengenai dampak positif dan negatif dunia digital. Peningkatan literasi digital bagi orang tua menjadi aspek krusial untuk memastikan pendidikan agama Islam tetap relevan dan efektif di era modern.²⁶

Keluarga, sebagai benteng utama *akhlak* di era digital, menghadapi tantangan unik karena orang tua seringkali kurang memiliki literasi digital yang memadai untuk membimbing anak-anak mereka secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan perilaku anak-anak di dunia maya. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya perlu menjadi teladan moral yang kuat, tetapi juga harus secara aktif meningkatkan kompetensi digital mereka. Ini mencakup pemahaman tentang risiko dan peluang digital, kemampuan untuk mengevaluasi konten, dan keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak tentang etika online. Tanpa literasi digital yang memadai, orang tua mungkin kesulitan dalam melakukan pengawasan yang efektif dan memberikan bimbingan yang relevan, sehingga membuat anak-anak rentan terhadap pengaruh negatif digital. Ini menunjukkan bahwa peran orang tua di era digital telah berkembang, menuntut kombinasi kebijaksanaan tradisional dan keterampilan modern untuk menjaga dan menumbuhkan *akhlak* dalam lingkungan yang terus berubah

2. Peran Sekolah: Integrasi Kurikulum, Keteladanan Guru, dan Literasi Digital

Dalam lanskap digital yang terus berubah, sekolah memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Melalui pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan era digital. Sekolah membentuk pondasi karakter yang kuat, memberdayakan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berwawasan luas, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Strategi yang dapat diterapkan di sekolah meliputi:

- a. **Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum:** Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, dengan memasukkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap mata pelajaran. Guru juga harus menerapkan metode pengajaran

²⁶ Moh. Ali Masud, Mulajimatul Fitria, dan Slamet, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2025): 40–49, <https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.25>.

yang menanamkan moralitas, seperti diskusi etika dalam pembelajaran dan penugasan yang mendorong refleksi diri.²⁷

- b. **Penerapan Model Keteladanan:** Guru, sebagai pendidik, harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Anak-anak dan remaja cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, sehingga penting bagi guru untuk menunjukkan integritas dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi panutan dalam perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.²⁸
- c. **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Digital:** Pendidikan karakter melatih siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi yang mereka temui di dunia maya. Siswa perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital agar mereka dapat memilah informasi yang benar, menghindari penyebaran berita palsu, serta menggunakan media sosial secara bijaksana.⁴⁵ Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang hak privasi, etika dalam berkomunikasi daring, dan pemanfaatan internet untuk hal-hal positif.²⁹
- d. **Promosi Perilaku Etis Online:** Sekolah harus mengajarkan siswa tentang pentingnya etika digital, seperti menjaga privasi, bertanggung jawab terhadap konten yang dibagikan, menghindari perilaku *bullying* atau menyebarkan informasi palsu, serta berinteraksi dengan sopan di media sosial.
- e. **Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Karakter:** Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan karakter, seperti melalui aplikasi edukatif, program *e-learning* berbasis moral, serta video inspiratif yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Sekolah dapat memanfaatkan platform digital untuk membuat konten yang mendukung pendidikan karakter, termasuk konten Islami di Instagram yang terbukti efektif dalam mendidik remaja tentang nilai-nilai moral dan spiritual.

Sekolah sebagai lingkungan terstruktur untuk menumbuhkan *adab* digital dan keterlibatan kritis, menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan pengembangan moral. Meskipun sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan mendorong literasi digital, pengaruh teknologi digital di luar lingkungan sekolah seringkali lebih dominan dalam membentuk perilaku siswa. Ini menunjukkan bahwa upaya sekolah, meskipun penting, dapat terhambat jika tidak didukung oleh lingkungan digital yang lebih luas yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlak*. Oleh karena itu, sekolah harus secara aktif memanfaatkan teknologi sebagai alat pedagogis untuk tujuan positif, seperti menyajikan materi secara lebih kreatif dan interaktif, dan memastikan bahwa kurikulum pendidikan Islam dirancang sedemikian rupa sehingga teknologi dapat diintegrasikan tanpa mengurangi penekanan pada nilai-nilai spiritual. Ini

²⁷ Elsi Fitriani, Sarah Nurul Adha, dan Gusmaneli Gusmaneli, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," 135–144.

²⁸ Ade Imun Romadan, "Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2022): 14–22, <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/download/173/105/572>.

²⁹ *Ibid.*

berarti bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan etika digital sebagai seperangkat aturan, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan membuat keputusan etis dalam menghadapi kompleksitas dunia maya, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan positif, sekaligus membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

3. Peran Komunitas dan Masjid: Pusat Pembinaan dan Dakwah Digital

Komunitas dan masjid merupakan pusat vital untuk pembinaan *akhlak* di era digital. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pertumbuhan ekonomi umat Islam, dan fungsi sipil lainnya. Pada masa keemasan peradaban Islam, banyak masjid berkembang menjadi pusat pendidikan tinggi, mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama maupun umum. Di era modern, masjid tetap menjadi tempat utama untuk mempelajari Al-Qur'an dan ajaran Islam, serta menyediakan kelas-kelas agama untuk orang dewasa.³⁰

Di era digital, masjid dapat beradaptasi dengan menawarkan berbagai program pendidikan yang relevan, baik formal maupun non-formal. Masjid dan komunitas merupakan dua entitas strategis dalam pembinaan akhlak, khususnya di era digital yang penuh distraksi moral. Sejak masa Rasulullah Saw., masjid telah memainkan peran multifungsi: sebagai pusat ibadah, pendidikan, pelayanan sosial, hingga pusat pengembangan ekonomi umat. Pada masa keemasan peradaban Islam, banyak masjid bertransformasi menjadi institusi pendidikan tinggi yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun umum. Kini, fungsi tersebut tetap relevan. Masjid masih menjadi tempat utama untuk belajar Al-Qur'an, mengikuti kajian keislaman, serta mengembangkan nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan sosial yang cepat.

Di era digital, masjid dituntut untuk beradaptasi dengan tantangan zaman melalui integrasi teknologi dalam berbagai aspek dakwah dan pendidikan. Masjid dapat menyelenggarakan pembelajaran formal dan non-formal seperti TPA, madrasah diniyah, pelatihan keterampilan Islami, dan ceramah tematik berbasis multimedia.³¹ Selain itu, komunitas masjid perlu mengoptimalkan media sosial, aplikasi dakwah, dan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara kreatif. Produksi konten digital seperti video edukatif, penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, atau serial tanya jawab keislaman dapat menjadi instrumen strategis untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi visual.

Transformasi masjid sebagai pusat pembinaan akhlak digital menuntut pengembangan sistem manajemen berbasis teknologi, termasuk sistem informasi imarah masjid yang modern dan

³⁰ Naura Azifa, Sri Wahyuni, Aliza Badri, dan Wismanto, "Peran Mesjid dalam Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Masyarakat: Solusi untuk Tantangan Zaman," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.211>.

³¹ M. Lutfiatul Hasan dan Adam Hafidz Al Fajar, "Pendidikan Islam Berbasis Masjid: Studi Literatur Atas Fungsi Masjid Sebagai Institusi Edukasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2025): 116–133, <https://doi.org/10.32478/r82yx419>.

terstruktur. Di sisi lain, masjid juga perlu menekankan pentingnya etika komunikasi digital, seperti kejujuran, verifikasi informasi (*tabayyun*), serta penghindaran dari ujaran kebencian, fitnah, dan ghibah. Dengan demikian, masjid dan komunitas tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga episentrum inovasi dakwah dan pendidikan Islam berbasis digital yang mampu memperkuat kesadaran identitas keislaman dan solidaritas sosial dalam masyarakat modern.

4. Literasi Digital Berbasis Akhlak: Membangun Kesadaran Kritis

Dari perspektif Islam, literasi digital harus berakar pada prinsip-prinsip *akhlak*, mengubahnya menjadi imperatif moral. Ini berarti menumbuhkan "kebijaksanaan" (*hikmah*) dalam konsumsi dan produksi informasi.

- a. **Prinsip *Tabayyun* sebagai Fondasi:** Islam menekankan pentingnya *tabayyun* (verifikasi) terhadap setiap informasi yang diterima, terutama di era digital di mana berita palsu dan provokasi mudah menyebar. Kewajiban untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya adalah bentuk tanggung jawab seorang Muslim.
- b. **Etika Komunikasi Digital:** Etika digital mencakup berbagai aspek perilaku online, seperti menghormati privasi orang lain, bertanggung jawab terhadap konten yang dibagikan, dan menghindari perilaku *bullying* atau menyebarkan informasi palsu. Komunikasi harus selalu dalam kebaikan, menghindari perdebatan dan argumen yang tidak produktif, serta menjauhi bahasa vulgar, ghibah, dan fitnah.³²
- c. **Penggunaan Internet untuk Kebaikan dan Dakwah:** Internet harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan dan dakwah, bukan untuk hal-hal yang merusak atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.⁶⁰ Konten yang disebar harus berkhazanah Islam dan menebar faedah, dengan niat yang tulus dan objektif.
- d. **Kesadaran Hisab dan Pengawasan Ilahi:** Kesadaran akan adanya hisab (perhitungan amal) di akhirat dan pengawasan malaikat (*CCTV di kedua bahu*) harus menjadi pengontrol utama dalam mengendalikan perilaku online.²⁶ Setiap tindakan di media sosial akan menjadi catatan amal yang dipertanggungjawabkan kelak.
- e. **Moderasi Penggunaan Internet:** Islam mengajarkan pentingnya moderasi dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan internet. Ketergantungan berlebihan pada internet dapat mengganggu keseimbangan kehidupan dan ibadah.

Literasi digital berbasis *akhlak* ini bertujuan untuk membekali individu dengan kemampuan untuk tidak hanya mengidentifikasi dan menghindari dampak negatif teknologi, tetapi juga untuk secara aktif menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperkuat iman, menyebarkan nilai-nilai Islam, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.³⁸ Ini adalah langkah penting menuju pembentukan

³² Dwi Iin Kahina Abdullah, "Etika Komunikasi Islam Dalam Media Sosial," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 1–15, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Hikmah>.

generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan moral.

5. Relevansi Penjagaan Masyarakat dalam Islam (*Hifz al-Mujtama'*)

a. Konsep *Hifz al-Mujtama'* dalam Islam

Konsep *Hifz al-Mujtama'* (penjagaan masyarakat) adalah salah satu pengembangan fundamental dalam studi *maqashid syariah* kontemporer. Konsep ini menekankan signifikansi pemeliharaan stabilitas sosial, kohesi, dan kesejahteraan kolektif sebagai tujuan integral dari syariah Islam. Tegaknya masyarakat yang beradab sangat bergantung pada fondasi akhlak mulia; degradasi moralitas secara inheren dapat memicu disintegritas dan kerusakan sosial.³³

Dalam lanskap era digital, ancaman terhadap kohesi masyarakat muncul dalam bentuk manifestasi baru. Fenomena seperti penyebaran informasi palsu (*hoax*) berpotensi memecah belah komunitas, sementara perundungan siber (*cyberbullying*) dapat mengikis kesehatan mental individu dan merusak struktur sosial.³⁴ Dalam konteks ini, *Hifz al-Mujtama'* diperluas untuk mencakup perlindungan moral, etika, dan spiritual masyarakat, termasuk dalam ranah digital.³⁵

b. Implementasi *Hifz al-Mujtama'* di Era Digital

Implementasi *Hifz al-Mujtama'* di era digital menuntut adopsi pendekatan strategis yang komprehensif:

- 1) **Penguatan Kendali Diri (Taqwa):** Prinsip takwa (ketakwaan) menjadi esensial sebagai mekanisme kendali diri dalam interaksi digital. Hal ini berfungsi sebagai proteksi terhadap potensi penyalahgunaan teknologi yang dapat merusak nilai-nilai Islam dan kohesi sosial.
- 2) **Penerapan Etika Digital Islam:** Pengarusutamaan etika digital Islam mencakup sejumlah prinsip krusial: validitas informasi (kejujuran), verifikasi data (*tabayyun*), komunikasi yang santun dan konstruktif, serta penjagaan privasi dan keamanan data pribadi.
- 3) **Integrasi Pendidikan Etika Digital:** Peran pendidikan agama Islam sangat vital dalam menanamkan kesadaran etika digital sejak usia dini. Ini bertujuan untuk membekali generasi Muslim dengan kemampuan mengelola teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.
- 4) **Optimalisasi Teknologi untuk Dakwah:** Teknologi digital perlu dioptimalkan sebagai medium dakwah dan sarana pembelajaran Islam yang inovatif, memfasilitasi diseminasi nilai-nilai keislaman secara luas dan lintas budaya.

³³ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (Herndon, VA: IIIT, 2008), 62–63.b.

³⁴ Mohammad Hashim Kamali, *Maqasid al-Shariah Made Simple* (London: IIIT, 2008), 29–31.

³⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Maqasid al-Syari'ah: Dirasah Jadidah fi al-Fikr al-Islami* (Cairo: Dar al-Shuruq, 1997), 84.

Konsep *hifẓ al-mujtama'* (penjagaan masyarakat) sebagai tujuan makro dari pendidikan *akhlak* digital, menunjukkan bahwa *akhlak* digital bukan hanya tentang kesalehan individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif untuk keharmonisan sosial. Di era digital, di mana tindakan individu dapat memiliki dampak yang meluas dan cepat, menjaga *akhlak* menjadi sangat penting untuk melindungi masyarakat dari perpecahan dan kerusakan. Ini berarti bahwa upaya untuk menanamkan *akhlak* digital harus dilihat sebagai bagian integral dari upaya yang lebih besar untuk menjaga kesejahteraan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan ini menuntut kolaborasi antara individu, keluarga, sekolah, komunitas, dan bahkan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan digital yang mendukung pertumbuhan moral dan etika, yang pada akhirnya akan memperkuat tatanan sosial dan mencegah dampak negatif yang dapat mengancam *hifẓ al-mujtama'*.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menegaskan bahwa era digital, dengan segala kemajuan dan kemudahannya, secara simultan menghadirkan problematika serius terhadap *akhlak* masyarakat. Fenomena degradasi *akhlak* termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk *loss of adab* yang diidentifikasi oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai krisis fundamental, penyebaran hoaks yang merusak kohesi sosial, maraknya *cyberbullying* yang mengikis martabat kemanusiaan, polarisasi sosial yang diperparah oleh algoritma media sosial, dan erosi empati yang melemahkan sensitivitas sosial. Akar permasalahan ini tidak hanya terletak pada penyalahgunaan teknologi oleh individu, tetapi juga pada tantangan sistemik yang ditimbulkan oleh arsitektur dan insentif lingkungan digital itu sendiri.

Meskipun demikian, prinsip-prinsip *akhlak* dan *adab* dalam Islam, yang telah dirumuskan oleh ulama klasik seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, serta ulama kontemporer seperti Hamka, terbukti memiliki relevansi dan adaptabilitas yang abadi. Konsep-konsep ini menyediakan kerangka kerja etika yang komprehensif, yang mampu membimbing individu dan masyarakat dalam menavigasi kompleksitas era digital. *Akhlak* sebagai dorongan batiniah dan *adab* sebagai manifestasi lahiriah, saling melengkapi dan harus ditumbuhkan secara terintegrasi untuk menghasilkan perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai *akhlak* di era digital memerlukan pendekatan holistik dan multi-stakeholder. Keluarga sebagai benteng pertama, sekolah sebagai lingkungan terstruktur, dan komunitas termasuk masjid sebagai pusat pembinaan dan dakwah digital, semuanya memiliki peran krusial. Tujuan akhirnya adalah untuk menumbuhkan "kebijaksanaan digital" (*bikmah*) yang menempatkan kompetensi teknologi di bawah panduan *akhlak* yang kuat, memastikan bahwa teknologi berfungsi untuk memperkuat, bukan mengikis, nilai-nilai Islam. Seluruh upaya ini pada akhirnya bertujuan untuk mencapai *hifẓ al-mujtama'* (penjagaan masyarakat), memastikan bahwa *akhlak* digital menjadi tanggung jawab kolektif untuk keharmonisan dan kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dwi In Kahina. "Etika Komunikasi Islam Dalam Media Sosial". *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 1–15. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Hikmah>.
- Adnan, Hafizatul, dan Nasuibah Ramli. "Spiritual Integrity in the Digital Realm: Sufism and Technology Dilemmas." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 13, no. 4: 2472–2473. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/23835>.
- Akhyar, Y. "The Relationship between Self-esteem and Cyberbullying Behavior of Muslim Students on Social Media." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 12–27. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v5i1.823>.
- Aliasari. "Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa." *JKPI: Jurnal Komunikasi Islam dan Kebumasan* 1, no. 2 (2017): 126–145. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/download/2197/1592/5277>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Diterjemahkan oleh Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN, 2010.
- . *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Haidar Bagis. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Maqasid al-Syari'ah: Dirasah Jadidah fi al-Fikr al-Islami*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1997.
- Ansari, Panji, dan Muhammad Torieq Abdillah. "Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Bahaya Hoaks pada Era Digital (Perspektif Tafsir Al-Misbah)." *Muāṣarab: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 2 (2021): 79–85. <https://doi.org/10.18592/msr.v%vi%oi.7802>.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Herndon, VA: IIIT, 2008.
- Bahraen, Raehanul. "Akhlak Mulia Adalah Sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam." *Muslim.or.id*, 2016. <https://muslim.or.id/28456-akhlak-mulia-adalah-sunnah-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html>.
- Fitrianis, Elsi, Sarah Nurul Adha, dan Gusmaneli Gusmaneli. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2025): 135–144. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726>.
- Fitria, Rossa Lailatul, dan Auliya Ridwan. "Pendidikan Akhlak di Era Digital: Pengaruh Konten Islami di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Sosial." *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 157–172. <http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.157-172>.
- Hasan, M. Lutfiatul, dan Adam Hafidz Al Fajar. "Pendidikan Islam Berbasis Masjid: Studi Literatur Atas Fungsi Masjid Sebagai Institusi Edukasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (2025): 116–133. <https://doi.org/10.32478/r82yx419>.
- Hermawan, Ahmad Rendy, Ahmaddatul Rifqi Nur Azizah, Miftaql Mardiyah, dan Muhammad Fawaid Caturian. "Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 139–140. <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/viewFile/13853/5371>.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Maqasid al-Shariah Made Simple*. London: IIIT, 2008.
- Masud, Moh. Ali, Mulajimatul Fitria, dan Slamet. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2025): 40–49. <https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.25>.
- Murniati. "Ruang Publik dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah di Tengah Polarisasi Sosial." *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 26–33. <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/khazanah/article/view/260/191>.

- Mustamin Fattah, M.Pd. "Akhlak Lebih Utama Daripada Ilmu." UINSI, 2024. <https://www.uinsi.ac.id/2024/09/16/akhlak-lebih-utama-daripada-ilmu/>.
- Naura Azifa, Sri Wahyuni, Aliza, Badri, dan Wismanto. "Peran Mesjid dalam Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Masyarakat: Solusi untuk Tantangan Zaman." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.211>.
- Pratiwi, Yulia, Ammar, dan Chanifudin. "Dampak Teknologi dan Fenomena Degradasi Moral Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 5, no. 2 (2020): 324–332. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8656>.
- Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. "Pengertian Akhlak Menurut Para Mufasir dan Hakikat Perbuatan Manusia." *Tafsir Al Quran*, 2020. <https://tafsiralquran.id/pengertian-akhlak-menurut-para-mufasir-dan-hakikat-perbuatan-manusia/>.
- Rahman, Fitri Aulia, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, dan Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 6 (2023): 297–303. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>.
- Romadan, Ade Imun. "Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2022): 14–22. <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/download/173/105/572>.
- Sulaiman, Tryo Pandu, Vivik Shofiah, dan Khairunnas Rajab. "Cross-Cultural Psychology: The Concept of Sadness In The Perspective of Javanese Culture." *SOCIUS: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2025): 24–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15229564>.
- Ulfa, Maria Ulfa, dan Erva Puspita. "Pursuing Happiness In Modern Era; Study On Hamka's Perspective." *Tasfiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i1.3960>.
- Utomo, Agung Wahyu, Mohamad Ali, dan Muh. Nur Rochim Maksum. "Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter." *Muttaqien* 4, no. 1 (2023): 47–61. <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/mtq/article/download/1054/178>.
- Yunita, Ita, Anis Saidah, dan Muhammad Fahmi. "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 124–125. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>.